

FAMILY AS CHILDREN'S FIRST EDUCATION; THE ROLE OF PARENTS IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN

KELUARGA SEBAGAI PENDIDIKAN PERTAMA ANAK; PERANAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA SEKOLAH DASAR

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1785>

DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.1785

Submitted: 31-01-2022

Reviewed: 02-02-2022

Published: 03-02-2022

Muhammad Rizaq

rizaq@stkipkusumanegara.ac.id

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta, Indonesia

Abstract:

This research is motivated by the condition that the Indonesian nation is currently facing serious challenges, especially in the context of education because it has to deal with global competition, information and technology. The busyness of parents in their activities outside the home makes less attention to the role in the development of Islamic religious education for elementary school-aged children, which of course really needs an example from parents.

Elementary school age children (SD) are those aged 7-12 years, in the following phase marked by everything having to go through coercion. Under pressure from adults or those in power, children exert little moral or logical control over their behavior. Age 12 and over (heteronon stage), in this phase a child begins to understand values and begins to interpret in his own way. Morality is characterized by cooperation, not coercion, interaction with peers, discussion, self-criticism, a sense of equality and respect for others are the main factors in this phase.

The family as the first school concept for children, plays an important role in the development of children's Islamic religious education. Exemplary, good habits are part of inculcating noble character and positive things that parents can do as first teachers for children. Fathers and mothers who have strong visions and missions strive to provide tarbiyah (education) in the form of recitations, literacy, as well as tazkiyah (self-cleaning) processes. each family member has a special worship charity, superior, both ritually and socially by making a family da'wah schedule and agenda.

Keywords: *Family, Role of Parents, Islamic Religious Education, Elementary School Age Children*



Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa Indonesia saat ini sedang dalam menghadapi tantangan yang berat terutama dalam konteks pendidikan karena harus berhadapan dengan *global competition, information and technology*. Kesibukan orangtua dalam aktivitasnya diluar rumah menjadikan berkurangnya perhatian akan peran dalam perkembangan pendidikan agama Islam untuk anak usia sekolah dasar yang tentunya sangat membutuhkan keteladanan dari orangtua.

Anak usia sekolah dasar (SD) adalah mereka yang berusia 7-12 tahun, pada fase berikut ditandai dengan segala sesuatu harus melalui paksaan. Dibawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, anak sedikit menggunakan kontrol moral dan logika terhadap perilakunya. Usia 12 keatas (tahap heteronon), pada fase berikut seorang anak mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memaknai dengan caranya sendiri. Moralitas ditandai dengan kooperatif, bukan faktor paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan dan menghormati orang lain merupakan faktor utama pada fase ini.

Keluarga sebagai konsep sekolah pertama bagi anak, berperan penting bagi perkembangan pendidikan agama Islam anak. Keteladanan, pembiasaan baik merupakan bagian penanaman akhlak mulia dan hal positif yang dapat dilakukan orangtua sebagai guru pertama bagi anak. Ayah dan ibu yang memiliki visi-misi kuat berupaya untuk memberikan tarbiyah (pendidikan) dalam bentuk tilawah, literasi, juga proses tazkiyah (pembersihan diri), dan taklim. setiap anggota keluarga memiliki amal ibadah khusus, unggulan, baik secara ritual juga sosial dengan dibuatkannya jadwal dan agenda dakwah keluarga.

Kata kunci: *Keluarga, Peran Orang Tua, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi masa depan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan kualitas SDM yang belum memadai (HDI tahun 2019 berada pada peringkat 111) ini,¹ hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan yang berat terutama dalam konteks pendidikan karena harus berhadapan dengan *global competition*.² Terjadinya persaingan global harus dimanfaatkan oleh semua pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, dimana pendidikan diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam tantangan pasar bebas, dengan melahirkan manusia-manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh.³

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang

¹ Dimas Hendra cipta, *Indonesia dalam peringkat Human Development index* di-akses melalui https://itjen.pu.go.id/single_kolom/23.

² Hasan langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 69-71; Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 15-17.

³ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRS Press, 2005), h. 4

berdasarkan Pancasila serta Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai Agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berporos pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Tujuan esensial pendidikan adalah untuk pengembangan potensi serta kemampuan peserta didik dalam rangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia (*human dignity*).⁴ Yaitu, manusia yang memiliki kecerdasan (*intelligence, spiritual, emotional*)⁵ untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional.⁶ Untuk menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas, maka pendidikan harus melakukan desain pengembangan kurikulum yang tepat sehingga tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi pendidikan dapat terukur keberhasilannya.⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana disebutkan dalam GBPP PAI disekolah umum merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama ditengah masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, selain untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesholehan sosial. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan PAI itu sendiri, akhlak mulia merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Pada awal mulanya tugas untuk mendidik adalah tugas kedua orang tua Qs At-Tahriim, 66. 6; jadi tidak perlu orang tua mengirimkannya ke sekolah. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup menjadi sedemikian luas, dalam, dan kompleks, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, serta mendalam.⁸ Magforwomen; menyatakan pikiran anak sebelum masa sekolah sangat mudah dibentuk oleh lingkungan keluarga. Maka, penting bagi orang tua mengajari hal-hal mendasar

⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 43; Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan nasional dalam abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2004), h. 152; Sutanto, *The Dancing Leader*, h. 198.

⁵ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, h. 127-128.

⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 7.

⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 194. Lihat Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013, h17.

⁸ Lihat di <http://www.solopos.com/2014/12/27/tips-keluarga-sebelum-anak-sekolah-ortu-perlu-ajarkan-ini-562596>.

dalam hidup antara lain; keterampilan kosakata, kontrol diri, merawat diri, tepat waktu, hidup teratur, kebiasaan baik, rasa berbagi, dan membaca. Akan tetapi pengaruh pada zaman modern ini dapat dikatakan terbatas pada perkembangan aspek *afektif*, sedangkan pengaruh yang berkaitan dengan *kognitif* dan *psikomotor* diperoleh oleh anak didik melalui sekolah yang berasal dari guru yang mengajar di kelas.⁹

Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak. Dengan demikian dapat difahami betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama tersebut akan tercapai apabila kedua belah pihak saling memahami peran-nya.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara. Adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan cukup menjadi keprihatinan bersama. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi perilaku luhur bangsa yang dibanggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah peranan orang tua dalam memperhatikan pertumbuhan pemahaman agama di usia sekolah dasar.

Upaya yang dapat dilakukan di antaranya adalah dengan memaksimalkan peranan orang tua dalam hal ini agar senantiasa mendampingi anak-anak dirumah hal ini tentu sejalan dengan seorang penyair dalam bait syairnya, “الأمُّ هِيَ الْمَدْرَسَةُ الْأُولَى فِي حَيَاةِ كُلِّ إِنْسَانٍ” Ibu adalah sekolah pertama bagi kehidupan setiap insan. “*Al-ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq.*” Ibu adalah sekolah utama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik.¹⁰ Dalam konteks inilah keluarga khususnya para Ibu dan Ayah pada umumnya untuk menjadi sekolah utama bagi anak-anaknya. Lebih spesifik dalam Qs. at-Tahriim, 66:6 bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada di pundak seorang ibu saja, sudah semestinya kita dapat memahami bahwa pendidikan serta segala bentuk pengajaran dan nilai-nilai kebaikan yang diterima oleh anak harus dimulai dari lingkungan keluarga yang tentu saja aktor utamanya adalah ayah dan ibunya. Keselarasan peran ayah dan ibu merupakan kunci dalam mengejawantahkan makna perintah Allah dalam memelihara keluarga.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet, 8 h. 74-75.

¹⁰ *Daurul mar-ati fi ishlaahil mujtama'* (hal. 3-4).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa karena dalam struktur Kurikulum 2013 jumlah tatap muka yang ditentukan pada setiap jenjang hanya 4JP setiap pekan,¹¹ maka guru agama bersama-sama para guru yang lain, dan tentunya orang tua atau walimurid, perlu merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah, dan pengawasan orangtua atau walimurid di rumah, yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakter kepribadian baik.

Adapun permasalahan yang akan dibahas pada artikel ini adalah: a. Peran keluarga dalam Perkembangan Anak, b. Pendidikan Agama Islam, c. Bagaimana Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Tujuan penulisan artikel ini yakni agar menambah pengetahuan tentang peranan orangtua dalam perkembangan pendidikan agama Islam anak usia sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah orangtua berperan aktif mengambil peran terkait perkembangan pendidikan Agama Islam di usia sekolah dasar atau hanya berpasrah pada lembaga tempat anak bersekolah. Dari artikel ini maka akan diketahui :

1. Pengertian Keluarga
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam
3. Bagaimana Peranan Orang Tua terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam anak di usia Sekolah Dasar

Dengan pendekatan metode kualitatif. Penulis menggunakan berbagai macam sumber lapangan dan pustaka baik dari buku juga internet yang menjelaskan tentang pengertian Keluarga, Pendidikan Agama Islam, dan Bagaimana Peranan Orang Tua terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam anak di usia Sekolah Dasar. Berbagai macam sumber referensi yang ada menjadikan penulisan artikel ini berjalan dengan baik.

B. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan studi kepustakaan. Pada dasarnya studi kepustakaan sama dengan penelitian pada umumnya, namun data penelitian yang diperoleh merupakan data sekunder dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Tiga langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menyusun artikel ini antara lain: pertama, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber referensi yang relevan dengan tema penelitian ini. Kedua, beberapa karya ilmiah yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dielaborasi, agar dapat menjelaskan secara

¹¹ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

komprehensif antar bagian artikel ini. Ketiga, sebagai langkah terakhir, peneliti menyimpulkan secara khusus mengacu pada judul yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu KELUARGA SEBAGAI PENDIDIKAN PERTAMA ANAK; PERANAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA SEKOLAH DASAR.

C. Hasil dan Diskusi

Untuk lebih fokus dan sistematisnya artikel ini, maka pada pembahasan ini penulis akan mengkaji tentang: 1) Pengertian keluarga, 2) Pendidikan Agama Islam, 3) Peranan Orangtua dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Anak di usia sekolah dasar.

1. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam beberapa kamus bahasa Indonesia diartikan dengan sanak saudara dan kaum kerabat, juga digunakan untuk pengertian seisi rumah, anak bini, ibu bapak dan anak-anaknya, atau juga berarti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹² Dalam literatur al-Qur'an, keluarga di-istilahkan dengan *al-ahlu* (الأهل) yang berarti *family*, keluarga dan kerabat, sebagaimana firman Allah dalam Qs.Thâhâ, 20: 132. Qs. at-Tahrîm, 66:6. Pengertian keluarga memiliki dua dimensi; 1) keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu, hal tersebut merujuk kepada mereka yang punya hubungan darah dan pernikahan, 2) keluarga sebagai sinonim "*rumah tangga*" dalam makna tersebut ikatan kekerabatan amat penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuan dan ekonomi.

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahlun*, selain kata *ahlun* kata yang memiliki arti keluarga *aali*, *asyirah*, dan *qurbaa*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari *ahala* yang berarti menikah.¹³ Dalam al-Quran kata *ahlun* disebutkan sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian,¹⁴ yaitu:

- a. Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian ini dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.
- b. Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.413, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985. h. 470.

¹³ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah*, Kairo: Daar al-Kutub, 2008. h.135

¹⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Quran*, Yogyakarta: Rihlah, 2006. h.320

- c. Menunjuk pada status manusia secara teologis, seperti *ahlu al-dzikir*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya.

Meskipun tampak adanya perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni *ahlu* yang berarti orang yang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai. Menurut Robert R. Bell (1979) ada tiga jenis hubungan dalam keluarga: a) Kerabat dekat (*conventional kin*), yaitu kerabat dekat yang terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau pernikahan, seperti suami-istri, orang tua, anak, dan antar saudara (*siblings*). b) Kerabat jauh (*discretionary kin*), yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau pernikahan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat. c) Orang yang dianggap keluarga (*fictive kin*), seorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar seseorang yang akrab.

Berkenaan dengan hubungan dalam keluarga, al-Quran menyebutkan “keluarga” dengan beberapa lafadh, عشيرة – قریبی - أهل. Adapun pengertian dari masing masing lafadz tersebut adalah:

1) أهل / *ahlu*

Al-Raghib (hal: 37) menyebutkan ada dua *Ahlu*: *Ahlu al-Rajul* dan *Ahlu al-Islam*, *Ahlu al-Rajul* adalah keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal, ditunjukkan melalui Qs. at-Tahriim, 66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Ahlu al-Islam adalah keluarga yang seagama, sekeyakinan dan seakidah terdapat dalam Qs. Huud, 11: 40.

أَحْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ

“Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu”

Keluarga yang dimaksud ialah seorang istrinya yang iman bernama Aminah dan anak-anaknya yang iman, sementara seorang istrinya lagi yang kafir dan anaknya yang kafir yaitu Kan‘an tidak termasuk keluarga, berdasarkan Qs. Huud, 11: 46.

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

“Allah berfirman: “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik”

2) قُربى / *Qurbaa*

Qurbaa adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris (khusus) maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat waris, tapi termasuk keluarga kekerabatan. Qs. an-Nisa' 4:8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”

Keluarga yang tidak merupakan ahli waris (umum) adalah mereka yang menyembah selain Allah. Lihat Qs. al-Baqarah, 2:83.

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

3) عشيرة / *asyirah*

asyirah adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak, hal itu berasal dari kata عشرة dan kata itu menunjukkan bilangan yang banyak Qs. at-Taubah, 9: 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu”

Melihat dari pengertian dan hubungan keluarga tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa maksud sistem kekerabatan keluarga merupakan salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang kedalam kelompok sosial, peran, kategori, silsilah dan tanggung jawab dalam keluarga. Hubungan keluarga dapat dihadirkan secara nyata (ayah, ibu, saudara, dll) atau secara abstrak menurut tingkatan kekerabatan.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Agama Islam

Kata Islam dalam Pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹⁵ Lalu Apa pendidikan itu? Marimba (1989), menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶ Dengan definisi marimba tadi? Terlihat belum mencukupi tentang dunia pendidikan sebab pendidikan itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang, atau dengan kata lain ada orang yang mendidik.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet, 8 h. 24. Di dalam UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama.

¹⁶ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.19.

Dengan pendapat tersebut diatas bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri, bila bimbingan itu oleh alam sekitar, apakah tidak disebut pendidikan seandainya bimbingan itu dilakukan oleh kebudayaan dan sebagainya. Dan bagaimana bila yang membimbing itu yang ghaib? Apakah semuanya itu bukan termasuk pendidikan? Sehingga pendapat marimba tersebut masih dianggap sempit. Berbeda dengan Lodge (1974),¹⁷ menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya. Dengan pengertian yang luas ini maka kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.

Istilah *education*, dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, berarti dapat disebut sebagai memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Sedangkan dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang dapat digunakan dalam pengertian pendidikan;¹⁸ yaitu istilah yang sudah populer di dunia pendidikan islam sering mempergunakan kata *ta'lim* (تعليم) hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. al-Baqarah, 2: 31. Juga kata *tarbiyah* (تربيه) dipergunakan untuk pendidikan sesuai dengan firman allah SWT dalam Qs. al-Isra' 17: 24. Selain itu kata *ta'dib* (تأديب) juga sering dipergunakan, hal ini tercantum dalam sebuah hadits Rasulullah SAW.¹⁹

Dari ketiga istilah di atas bahwa *ta'lim* yang berarti pengajaran lebih sempit maknanya dari pendidikan, atau dapat dikatakan bahwa *ta'lim* hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah*, yang lebih luas digunakan sekarang sangat populer di Negara-negara arab, terlalu luas sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, dan lainnya. Sedang pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja. Jadi kata *ta'dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Sehingga kata *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* itu erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.²⁰

Di dalam GBPP PAI disekolah umum yang sebagaimana di kutip oleh Muhaimin (2008:75-76),²¹ dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

¹⁷ Rupert C Logde, *Philosophy Of Education*, (New York: Harer & Brother, 1974), h. 23.

¹⁸ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet 2. h.45-50.

¹⁹ "Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan". Lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 2-3.

²⁰ Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building; membangun insan kamil, cendekia berkarakter qur'ani* (Bandung: Salamadani, 2014) Cet 1, h. 6-7.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet 4, h 75-76.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk kesalehan sosial.²²

Usaha pembelajaran PAI di sekolah diharapkan agar mampu membentuk pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: 1) menumbuhkan semangat fanatisme; 2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan 3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996). Walhasil PAI diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-slam*.

Pendidikan yang baik dapat memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu, ia mampu membantunya menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, keterampilan, dan kekuatan jasmaniyah.²³ Dalam bidang pertumbuhan akal (*intellectual*) pendidikan dapat menolong individu dalam meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang diperlukan dalam hidupnya. Dalam bidang pertumbuhan psikologi melalui berbagai medianya dapat menolong individu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan mengarahkannya ke arah yang diinginkan dimana ia menjadi kekuatan dan motivasi-motivasi kearah kebaikan dan kerja yang membina dan berhasil yang dapat mencapai kemaslahatan dimana ia hidup. Dalam bidang spiritual dan moral, dapat

²² Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam buku Chabib Thoha, dkk., (tim perumus), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 4. Lihat juga Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 102.

²³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. V, h. 31.

menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuannya terhadap tuhanya dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agama.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam pembahasan tujuan pendidikan, tidak lepas dari pembahasan tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Pendidikan sebagai suatu *alat* yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.²⁴ Manusia dalam usahanya mewariskan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan pendidikan berdasarkan pada pandangan hidup sebagaimana dinyatakan oleh John Dewey: “*Science there is nothing to which growth is relative save more growth, there is nothing to which education is subordinate save more education. The education process has no end beyond itself – it is its own end*”.²⁵

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Di dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1999, tujuan PAI adalah “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia”.²⁶ Peran pendidikan agama Islam adalah untuk melakukan perubahan peserta didik dari peradaban *jahiliyah* kepada peradaban *ilahiyyah*. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam paling tidak memiliki empat tujuan diantaranya:

- 1) *Mindset*, PAI berupaya melakukan setting otak dan pikiran peserta didik kearah tertentu sesuai target. Hal tersebut melibatkan unsur rasio dan emosi secara bersamaan, baik melalui dialog interaktif maupun terarah (*closed and landing question*), menggunakan pengibaratan, sentuhan batin, serta keteladanan pendidik (*uswah hasanah*)
- 2) *Behavior change*, PAI harus berusaha mengontrol perubahan perilaku setiap orang dari buruk ke baik, *step by step*, baik terpaksa maupun karena kesadaran, melalui latihan dan pembiasaan, ganjaran dan hukuman. Mengupayakan sekuat tenaga agar benar-benar ada perubahan yang terkontrol.
- 3) *Attitude change*, PAI harus berupaya agar terjadi perubahan sikap peserta didik, yakni perubahan perilaku yang dilandasi kesadaran.

²⁴ Muhammad Quthb, menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan secara umum tidak dapat berubah. Sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu, namun bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah. Lihat Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1988), terj, Salman Harun, h.17.

²⁵ Jhon Dewey, *Democracy and Education*, London: mac Millan, 1916.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, Cet 4, h 78.

4) *Civilization change*, PAI harus mengusahakan terjadinya perubahan peradaban, dari peradaban *jahiliyah (permissive)* ke peradaban *ilahiyah*.

Selajutnnya, Zaenal Ausop dalam bukunya *Islamic Character Building*, dalam menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam adalah agar peserta didik memiliki:

- a) *Al-Ilmu*. Memiliki wawasan tentang *din al-islam* sebagai Islam ilmu bukan Islam persepsi. Islam yang *kaffah*, komprehensif, holistic integralistik dengan paradig berpikir yang benar.
- b) *Tauhid*. Memiliki keimanan yang kukuh kepada Allah Swt, dan steril dari syirik yang dimanifestasikan dalam segala aktifitasnya, baik dalam ritual, kegiatan sosial ekonomi, sosial politik, maupun sosial kemasyarakatan lainnya.
- c) *Syariah Ibadah*. Memiliki rasa cinta untuk beribadah semaksimal mungkin, baik amal ibadah individual, populasi, komunitas, maupun ekosistem, termasuk menggunakan landasan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni.
- d) *Ukhuwah*. Memiliki rasa cinta persaudaraan yang tinggi sesama muslim sehingga siap saling menolong dan saling memaafkan.
- e) *Tasammuh*. Mengakui realitas keberagaman/kemajemukan dan mampu bersikap toleran serta bekerjasama dibidang sosial ditengah-tengah masyarakat yang pluris.
- f) *Ihsan*. Antara lain memiliki tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi, memiliki daya saing yang sportif, memiliki jiwa kepeloporan, serta mampu menampilkan akhlak yang mulia dan luhur terhadap lingkungan flora, fauna, dan energi sehingga terjadi harmonisasi ekosistem; nyaman, indah, damai dan progresif dalam harmoni.²⁷

c. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sejatinya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan, baik dari segi kurikulum (mata pelajaran), metode pendidikan, maupun dari segi manajemen lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi karena seiring sejalan kaum muslimin dihadapkan dengan kemajuan dunia modern.

²⁷ Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building*, Cet 1, h. 8-10..

Aspek pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Nasional meliputi: a) al-Qur'an Hadits, menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar; b) Keimanan, menekankan pada aspek kemampuan memahami serta mempertahankan keyakinan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *asma'ul husna* sesuai dengan kemampuan peserta didik; c) Akhlak, menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela; d) Fiqih/Ibadah, menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan e) Tarikh/kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁸

Pada era globalisasi seperti ini para siswa dihadapkan pada beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan yaitu: 1) kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; 2) masyarakat yang serba kompetitif; dan 3) meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi. Sehingga semua itu akan berpengaruh juga pada kurikulum dan model pengembangan pendidikan agama yang disajikan kepada peserta didik.

Jadi pendidikan agama lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor, dalam arti kognitif dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

d. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, memiliki karakteristik yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. PAI mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan di tawar. Aturan itu adalah wahyu tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, semua yang terlibat dalam PAI itu harus senantiasa berpegang teguh pada aturan ini;
- 2) Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya;

²⁸ Aspek-aspek pendidikan agama Islam diakses secara online melalui <http://www.pendis.kemendiknas.go.id/pai/file/dokumen/14.KMANo0211th2011tentangPedomanPengembanganStandarNasionalPendidikanAgamaIslampadasekolah.pdf>

- 3) Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan *akhlakul karimah*. PAI selalu menekankan pada pembentukan *akhlakul karimah*, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits;
- 4) Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai tugas suci. Pada umumnya, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari risalah, karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan PAI berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah;
- 5) Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah.²⁹

Upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada nilai (afektif) pada dasarnya perlu untuk mempertimbangkan komponen-komponen berikut:

a) Tahapan Perkembangan Nilai Moral

- i. Tahap pertama, 0-3 tahun (*pra moral*). Pada fase ini anak tidak memiliki bekal dalam pengertian tentang baik dan buruk; bahkan tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja, tidak ada aturan yang mengendalikannya aktivitasnya, aktifitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.
- ii. Tahap kedua, 3-6 tahun (*tahap egosentris*). Pada fase berikut anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan, ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak, ia bereaksi terhadap lingkungannya secara *instinktif* dengan hanya sedikit merasakan moral.
- iii. Tahap ketiga Usia 7-12 tahun, pada fase berikut ditandai dengan suatu paksaan. Dibawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, anak sedikit menggunakan control moral dan logika terhadap perilakunya.
- iv. Tahap keempat Usia 12 tahun dan seterusnya (tahap heteronon). Pada fase berikut seorang anak mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakai dengan caranya sendiri. Moralitas ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan dan menghormati orang lain merupakan faktor utama pada fase ini.

Selanjutnya L. Kohlberg dalam Muhaimin (2008: 170-171), mengembangkan konsep moral menjadi enam tingkatan yaitu: 1) orientasi pada kepatuhan dan hukuman, contoh apabila anak bersikap patuh maka tidak dihukum; 2) orientasi relativistik hedonism, contoh anak akan melakukan sesuatu

²⁹ A Rahman Ritonga Zainuddin. *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h 1.

apabila pada akhirnya mendapatkan imbalan, atau apabila yang dikerjakan itu menyenangkan; 3) orientasi anak manis, perbuatan tersebut dianggap baik apabila dapat diterima oleh kelompok/masyarakat atau supaya tidak disalahkan oleh mereka; 4) orientasi hukum dan ketertiban (mempertahankan norma sosial dan otoritas) contoh perbuatan baik adalah yang dapat diterima oleh masyarakat dan turut dalam mempertahankan norma-norma yang ada didalamnya serta menghormati otoritas; 5) orientasi terhadap perjanjian diri dengan lingkungan. Misal anak berbuat kebaikan karena lingkungan juga baik terhadapnya; 6) orientasi prinsip etika universal, yaitu perilaku yang baik adalah sesuatu yang cocok dengan hati nurani, yang sesuai dengan prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman kepada pemahaman moralitas yang logis, universal, dan konsisten³⁰

b) Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada Nilai Afektif.

Menurut Noeng Muhajir (1998) beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu: 1) strategi tradisional, 2) strategi bebas, 3) strategi reflektif, dan 4) strategi transinternal.³¹

- i. Strategi tradisional, yaitu pembelajaran dengan cara memberikan nasihat atau indoktrinasi. Strategi ini dilakukan dengan cara memberitahukan secara langsung mana yang baik dan mana yang kurang baik.
- ii. Strategi bebas, strategi ini merupakan lawan dari strategi tradisional yaitu guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik diberikan kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan dimbilnya karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri.
- iii. Strategi reflektif, pembelajaran ini dengan model jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empiric, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif.
- iv. Strategi transinternal, pembelajaran ini merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut diatas guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai melekat dalam pribadinya.

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet 4, h 170-171.

³¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin. 1987. Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet 4, h 172..

e. **Materi Pendidikan Agama Islam**

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan tingkat kesulitan maupun organisasinya.³² Menurut Abdul Ghofur, Materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan PAI yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka menacapai tujuan Pendidikan Agama Islam.³³

Dalam kurikulum 1994 materi PAI mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an Hadits, Keimanan, Syariah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, dan Tarikh (Sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan berpolitik. Sementara pada kurikulum 1999 materi PAI yang tujuh unsur pokok tersebut dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu; Al-Qur'an, Keimanan, akhlak, Fiqih dan Bimbingan Ibadah, serta Tarikh/Sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.³⁴

3. **Peranan Orangtua dalam Pendidikan Anak**

Dalam rumah tangga, suami dan istri diberi tanggung jawab yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan demi kesejahteraan dan keselamatan rumah tangga-nya didunia dan akhirat. Tentu tidak ada perbedaan tanggung jawab suami dan istri dalam rumah tangga, kecuali dalam hal yang bersifat fungsional karena perbedaan jenis kelamin. Perbedaan tersebut bukan sebagai sesuatu yang bertentangan, melainkan saling tolong menolong, bantu membantu, bahu membahu, serta kerja sama, demi kepentingan dan kebahagiaan bersama. Suami sebagai kepala rumah tangga berkewajiban mengayomi dan memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya karena istri sesuai dengan kodratnya ia dapat hamil, melahirkan dan menyusui bayinya, bahkan merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Pemeran utama yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak terkait pendidikan adalah ibu, karena sesungguhnya proses pendidikan tersebut sudah dimulai semenjak dalam masa kandungan. Anak yang belum lahir sesungguhnya sudah bisa menangkap dan merespons apa-apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu. Anak-anak akan tumbuh secara efektif dan menjadi pribadi yang berkarakter apabila berada pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja

³² Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), h. 8.

³³ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Priting, 1981), h. 57.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet 4, h 79.

lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, masyarakat, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya – harus turut andil dalam perkembangan karakter anak.³⁵

Mengembangkan potensi generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia adalah tanggung jawab semua pihak. Maka hal tersebut tidak-lah mudah, diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan merupakan “PR” yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi kepribadian bangsa saat ini masih memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (*spontan*) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter kuat dan baik. Adalah kewajiban bersama untuk melaksanakan dan menanggung segala sesuatu seperti menolong kewajiban keluarga terkait pendidikan, melatih baca, mengajak berbicara, berdiskusi, dialog sederhana, ngobrol, bukan termasuk tanggung jawab secara individu, karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berinteraksi dengan dunia sekitarnya, semula anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga.³⁶ Pengalaman pergaulan dalam keluarga dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

a. Peranan Ibu

Betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga, baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dimasa yang akan datang. Sesuai dengan fungsi juga tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam sisi emosional anak-anak

b. Peranan Ayah

Ayah sebagai kepala rumah tangga memiliki peran penting dalam memberikan kebijakan dilingkup keluarga. Meski dengan berbagai macam kesibukan yang dilakukan oleh ayah diluar rumah dalam rangka mencari nafkah, tanggung jawab pendidikan untuk anak-anak tetap akan melekat pada dirinya, sesekali meluangkan waktu untuk bergaul dan berdiskusi bersama anak dan keluarga agar

³⁵ Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta : BPMIGAS, 2004, h. 24

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, h.155.

perkembangan pendidikan anak dapat terarah dan terevaluasi secara baik, optimal. Jika ditinjau dari sisi fungsi dan tugasnya ayah memiliki peranan dalam pendidikan anak secara dominan adalah:

- 1) Sumber kekuasaan dan penentu kebijakan didalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat serta dunia luar
- 3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional

c. Peranan Nenek

Selain ibu dan ayahnya banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya, baik laki-laki ataupun nenek perempuan. Secara umum nenek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya secara berlebih-lebihan terhadap cucu-cucunya. Mereka tidak mengharapkan sesuatu dari cucu-cucunya saat memberi sehingga dalam keluarga apabila ada nenek yang serumah dengan anak serta cucu-cucunya seringkali terjadi perselisihan cara pandang dalam mendidik. Hal ini juga perlu disikapi secara baik agar anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari tetap merasa nyaman dan tumbuh berkembang pendidikannya sesuai yang diharapkan bersama.

4. Visi Pokok Keluarga Muslim

Visi menurut KBBI³⁷ merupakan kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan atau wawasan ke depan, kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan, apa yang tampak dalam khayalan. Berbicara tentang visi maka kita bicara tentang konsep untuk bagaimana memulai segala sesuatu. Untuk memiliki keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rohmah* keluarga muslim harus memiliki visi. Visi yang akan membawa keluarga menjadi kokoh dan terarah dalam setiap kondisi dengan merujuk pada Al Qur'an dan Hadits, bagaimana hadits Rasul mengajarkan membangun keluarga dengan tujuan yang jelas. Apa sajakah visi keluarga muslim yang diajarkan tersebut? Visi yang akan membawa keluarga menjadi kokoh dan terarah dalam setiap kondisi antara lain:

a. Menjaga diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api Neraka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Onlie dapat diakses melalui <https://kbbi.web.id/>

keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Qs. At-Tahriim, 66: 6).

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjaga diri dan keluarga kita dari Api neraka adalah:

1) memberikan nafkah keluarga dengan harta yang halal. Dan jangan sampai ada barang yang haram yang masuk ke dalam diri umatnya. 2) menjaga Lisan dari hal-hal yang tidak baik. Keluarga keluarga beriman senantiasa menjaga lisan mereka. Ucapan mereka tidak kotor, tidak menusuk, tidak menuduh, tidak bersumpah serapah. 3) mendirikan sholat lima waktu dan sholat malam.

b. Menghantarkan anak-anak menjadi pemimpin bagi orang bertakwa

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (Qs. Al Furqon, 25: 74).

Visi kepemimpinan, visi ini harus dibangun. Kegagalan kepemimpinan di sebuah negeri faktornya adalah kegagalan menanamkan visi kepemimpinan di setiap rumah tangga muslim. Jadi ketika saat ini mengeluh tentang kekosongan figure kepemimpinan misalnya, maka sebenarnya itu kegagalan keluarga Muslim ketika mereka diamanahi Allah untuk tema kepemimpinan tapi mereka tidak menjalankan dengan baik.

c. Kembali dan berkumpul bersama keluarga di surga-Nya Allah SWT

Tidak ada yang lebih membahagiakan ketika orangtua dapat berkumpul bersama anak-anaknya di surge nanti. Bisa berkumpul di surga ini menjadi cita cita keluarga para sahabat Nabi. Begitu kuat visi keluarga yang tertanam ini bahwa keluarga mereka bukanlah keluarga yang hanya menjadikan dunia ini tujuannya

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ,
وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ, يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَعْنُ فِيهَا وَلَا تَأْنِيهِمْ.

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. (Qs. Ath-Thuur, 52: 21-23).

Bisa berkumpul bersama keluarga dan anak keturunannya di surga kelak. Tidak ada yang lebih membahagiakan ketika orangtua dapat berkumpul bersama anak-anaknya di surga nanti. Bisa

berkumpul di surga ini menjadi cita cita keluarga para sahabat Nabi. Begitu kuat visi keluarga yang tertanam ini bahwa keluarga mereka bukanlah keluarga yang hanya menjadikan dunia ini tujuannya.

5. Misi Strategis Keluarga Muslim

Misi adalah suatu langkah ataupun tahapan yang semuanya harus dilalui oleh keluarga yang bersangkutan untuk dapat mencapai visi yang utama. Misi merupakan langkah-langkah yang perlu diambil untuk bisa merangsang capaian yang tertulis di dalam misi utama. Diantara misi keluarga muslim adalah:

- a. Mencapai derajat takwa yang sesungguhnya
- b. Memperoleh hidup mulia atau mati syahid “*husnul khotimah*”

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai visi dan misi keluarga muslim antara lain:

- 1) Setiap anggota keluarga harus mendapatkan tarbiyah (pendidikan) dalam bentuk tilawah Al-Qur'an, ada proses tazkiyah (pembersihan diri), dan taklim.
- 2) Setiap anggota keluarga menjalankan ibadah sampai derajat ihsan.
- 3) Setiap anggota keluarga berdakwah dan berjihad *fii sabilillah*.
- 4) Ada anggota keluarga yang menjadi pemimpin masyarakat (*istikhlafu fiil ardhi*).

Arah kebijakan yang dapat dijadikan sebagai acuan keluarga Muslim:

- a) Setiap anggota keluarga harus memiliki jadwal ibadah unggulan pribadi, baik secara ritual maupun sosial.
- b) Secara *jama'i* (bersama-sama), keluarga harus punya jadwal ibadah unggulan, baik ritual maupun sosial.
- c) Harus memiliki agenda dakwah di dalam keluarga.
- d) Harus memiliki agenda dakwah di lingkungan masyarakat sekitar.
- e) Menghadirkan suasana keluarga yang mendukung tercapainya visi dan misi keluarga.
- f) Mendidik setiap anggota keluarga untuk mencapai kualitas keluarga sebagai pemimpin umat yang bertakwa.
- g) Menyediakan sarana dan prasarana pendukung tercapainya visi dan misi keluarga.
- h) Setelah arah dan kebijakan ditetapkan, baru diturunkan pada perincian ke dalam program dan kegiatan yang aplikatif.³⁸

³⁸ <https://www.alhikmah.ac.id/misi-keluarga-muslim/> diakses pada 20 Januari 22.

6. Anak Usia Sekolah Dasar

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 51 Tahun 2018³⁹ tentang Penerimaan Peserta Didik Baru disebutkan bahwa Usia Anak Sekolah Dasar adalah peserta didik baru kelas 1 (satu) SD berusia: a. 7 (tujuh) tahun; atau b. paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Anak usia SD adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

7. Karakteristik anak Usia Sekolah Dasar

Dalam tahun-tahun usia sekolah dasar ini, anak-anak mencari arti dalam kehidupan. Diantara yang menjadi pertanyaan adalah apa sih yang penting?, siapa yang harus saya percayai?, siapa model untuk saya tiru?, hal tersebut merupakan suatu tahapan dimana pengaruh teman sebaya meningkat sehingga anak-anak dihadapkan dengan berbagai nilai dan berbagai cara merespons terhadap orang lain. Bergaul dengan segala macam anak merupakan suatu kebaikan yang sekaligus bercampur dengan keburukan. Dalam satu sisi, ini memiliki nilai pendidikan yang besar dan mempersiapkan anak untuk suatu kehidupan. Di sisi lain, ini bisa berdampak pada anak menjadi bingung dan tersesat, jika mereka tidak memiliki akar yang kuat dalam hubungan dengan keluarganya. Anak-anak yang memiliki hubungan baik memasuki tahapan ini mereka akan memiliki perangkat yang tepat yaitu: a) kemampuan untuk percaya diri, b) kemampuan untuk peduli, dan c) kemampuan terhadap apa yang benar dan yang salah.

Menurut Supriasa (2013)⁴⁰, karakteristik anak usia sekolah dasar yang cepat berubah dan mudah diidentifikasi dikategorikan menjadi empat bagian yaitu;

a. Faktor fisik/jasmani,

1) Pertumbuhan lambat dan teratur. 2) Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama. 3) Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini. 4) Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus. 5) Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan. 6) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif. 7) Fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini.

³⁹ Permendikbud No 51 tahun 2018 dapat diakses melalui <https://setkab.go.id/inilah-permendikbud-tentang-penerimaan-peserta-didik-baru-untuk-tk-sd-smp-sma-dan-smk/>

⁴⁰ <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/574/4/Chapter2.doc.pdf>

b. Faktor emosi,

1) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga. 2) Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.

c. Faktor sosial,

1) Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu. 2) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri.

d. Faktor intelektual.

1) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan keterampilan, ingin mencoba-coba, selalu ingin tahu sesuatu. 2) Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

D. Kesimpulan

Keluarga merupakan ikatan kekerabatan antar individu yang merujuk kepada mereka yang punya sebab hubungan pertalian darah dan pernikahan. Dalam kehidupan rumah tangga makna keluarga merupakan ikatan satu-kesatuan, kesatuan yang didalamnya terdiri dari suami-istri, orang tua, anak-anak, dan antar saudara.

Peranan Orangtua dalam mengembangkan potensi anak-anak untuk menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia dapat dimulai dengan memberikan keteladanan juga memaksimalkan peran ibu sebagai pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, manajemen kehidupan rumah tangga, pendidik dalam mengontrol sisi emosional anak-anak. Ayah sebagai kepala rumah tangga berperan penting dalam memberikan kebijakan didalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat serta dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung dari segala ancaman yang datang dari luar, mengambil keputusan jika terjadi perselisihan juga pendidik dalam segi-segi rasional.

Keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah* dapat tercapai dengan adanya pemahaman visi-misi secara baik, dibentuknya rumah tangga sebagai suatu langkah ataupun tahapan yang semuanya harus dilalui oleh keluarga yang bersangkutan untuk bisa merangsang capaian yang tertulis di dalam tujuan utama, menjaga diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka, menghantarkan anak-anak menjadi pemimpin bagi orang bertakwa, kembali dan berkumpul bersama keluarga di surga-Nya Allah SWT.

Anak usia sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Pada era globalisasi pendidikan agama lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor, agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Peran pendidikan agama Islam adalah untuk melakukan perubahan peserta didik dari peradaban *jahiliyah* kepada peradaban *ilahiyah*. Strategi yang ditempuh dengan cara berupaya merubah *mindset*, menggunakan pengibaratan, sentuhan batin, serta keteladanan pendidik (*uswah hasanah*), *Behavior change*, pendidikan agama Islam harus berusaha mengontrol perubahan perilaku setiap orang dari buruk ke baik, *step by step*, baik terpaksa maupun karena kesadaran, melalui latihan dan pembiasaan, ganjaran dan hukuman, mengupayakan sekuat tenaga agar benar-benar ada perubahan yang terkontrol. *Attitude change*, pendidikan agama Islam berupaya agar terjadi perubahan sikap, yakni perubahan perilaku yang dilandasi kesadaran. *Civilization change*, pendidikan agama Islam harus mengusahakan terjadinya perubahan peradaban, dari peradaban *jahiliyah (permissive)* ke peradaban *ilahiyah*.

Daftar Pustaka

1. Al-Quran dan Terjemahnya
2. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
3. Anung al-Hamat. *Representasi keluarga Dalam konteks hukum Islam*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam: Yudisia, Vol. 8 No. 1, Juni 2017
4. Athena Zulfa. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Dasar*, At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 14 No. 1 Maret 2018
5. Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.
6. Huzaemah Tahido Yanggo. *Hukum Keluarga Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013
7. M. Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik; alternatif pendidikan pembebasan anak*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010
8. M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
9. Maurice J. Elias, Steven E. Tobias, Brian S. Friedlander. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2003
10. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
11. Muhammad Rizaq, *implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tesis: Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Konsentrasi Ilmu Tarbiyah, Studi Ilmu Agama Islam, 2015
12. Munif Chatib. *Orangtuanya Manusia; melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012
13. Luthfiyyah, N., & Uyuni, B. (2019). COMMUNITY DEVELOPMENT BASED ON THE GREAT MOSQUE [CASE STUDY OF AL-BARCAH, BEKASI MOSQUE] DAKWAH AND THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC COMMUNITIES. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 1(1), 1-9.
14. Nur Khamim. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Millenial*, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol 15 No 2 Sep 2019
15. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

16. Ubaidillah. *Pengaruh Metode dan Strategi Tenaga Pendidik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education. Vol 5 No 2 Juni 2018
17. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
18. Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079-1098.
19. Uyuni, B. (2018). Empowering Women to Understand Their Role as the Prime Builder of Inclusive Society. *Jurnal AJIS*, 3(1).
20. William Sears, M.D. *The Successful Child; Panduan Lengkap Membangun Kepribadian dan Mengoptimalkan Kesuksesan Anak, Mulai dari Dalam Kandungan hingga Remaja*, Jakarta: PT Kresna Prima Persada, 2006